

TINJAUAN LATIHAN KLASIFIKASI DESAIN MONOGRAM *Review of Monogram Design Classification Exercise*

Brian Alvin Hananto^{1*}

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pelita Harapan
Diterima: 20 Maret 2020/ Disetujui: 9 April 2020

ABSTRACT

Typography is one of the essential subjects for the education of visual communication designers and graphic designers. From the previous class-action research, the author studies the result of various monograms designers by students and formulated a monogram design classification based on the research. In the second cycle of the research, the author had developed an assignment that is intended to review the monogram design classification. The assignment was participated by 83 students, and the designs made by the students were the primary source of observations for the author to see how the monogram design classification had contributed to the visual explorations conducted by the students. The author also deployed questionnaires that 62 of the students had filled as supplementary feedback of the assignment and overall class. From the observation and the questionnaire feedbacks, the author had found new issues and limitations toward the monogram design classifications that the author had formulated before. From this second cycle of class action research, the author had reached a different conclusion from the first cycle of the research and issued a new conclusion that can be applied for other typographic visual explorations.

Keywords: *Monogram, Typography, Classification, Class Action Research, Visual Exploration*

ABSTRAK

Tipografi merupakan salah satu bidang kajian yang esensial bagi pendidikan desainer komunikasi visual dan desainer grafis. Dalam penelitian tindakan kelas yang sebelumnya dilakukan oleh penulis, penulis mempelajari hasil perancangan monogram mahasiswa-mahasiswa dan merumuskan sebuah klasifikasi desain monogram berdasarkan penelitian tersebut. Dalam siklus kedua penelitian ini, penulis merancang sebuah latihan dengan maksud meninjau kembali klasifikasi monogram yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil perancangan yang dilakukan oleh 83 mahasiswa, penulis mencoba melihat sejauh mana eksplorasi visual monogram yang dihasilkan oleh para mahasiswa dengan landasan klasifikasi monogram penulis. Penulis juga memberikan kuisioner yang diisi oleh 62 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil desain mahasiswa dan juga kuisioner yang didapat, penulis menemukan kekurangan dan batasan-batasan terkait klasifikasi monogram yang sebelumnya telah penulis rumuskan. Dari penelitian ini, penulis merubah kesimpulan yang telah penulis rumuskan dalam siklus pertama penelitian penulis, dan membuat kesimpulan baru yang aplikatif dalam perancangan-perancangan visual yang tipografis.

Kata Kunci: *Monogram, Tipografi, Klasifikasi, Penelitian Tindakan Kelas, Eksplorasi Visual*

PENDAHULUAN

Tipografi & Pendidikan Tipografi

Steven Heller mengungkapkan kefasihan tipografi bagi mahasiswa-mahasiswa pascasarjana seni atau desain yang ia jumpai tidaklah tinggi (Heller, 2004, p. viii). Heller menegaskan bahwa kefasihan dalam tipografi yang rendah itu disebabkan oleh pengajar dalam pendidikan tipografi di sebuah kelas kerap mengurangi

ekspektasi dan tuntutan yang justru malah membuat tipografi menjadi sesuatu yang disepelekan (Heller, 2004, p. ix). Asumsi bahwa tipografi adalah suatu hal yang sederhana ataupun inferior adalah hal yang sangat disayangkan mengingat tipografi adalah salah satu ilmu mendasar dalam desain grafis.

Dalam program studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Pelita

*email: brian.hananto@uph.edu

Harapan, mata kuliah tipografi menjadi sebuah mata kuliah dasar yang perlu diambil sebelum para mahasiswa mengambil peminatan. Dengan kata lain, terdapat intensi untuk mengajarkan bahwa tipografi adalah sesuatu yang mendasar dari peminatan-peminatan lain (Hananto, 2018, p. 76). Untuk memastikan pembelajaran tipografi bisa bermanfaat bagi ketiga peminatan nantinya, pembelajaran tipografi dalam Universitas Pelita Harapan umumnya bersifat abstrak, yakni memahami huruf sebagai tanda visual dan tipografi sebagai ilmu yang mengolah tanda visual tersebut (Harkins, 2010, p. 14).

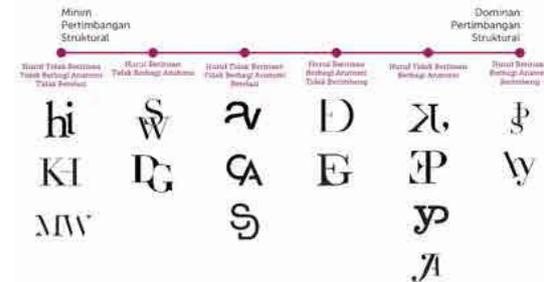
Tipografi sendiri kerap dipahami secara beragam (Hananto, 2019b, p. 204); disatu sisi tipografi adalah sesuatu yang indah dan juga fungsional (Samara, 2011, pp. 6–7). Tipografi juga merupakan sebuah kegiatan mekanistik, dimana terdapat hal-hal teknis yang perlu dipahami dalam tipografi (Cullen, 2012, p. 7; Solomon, 1994, p. 8). Definisi tipografi yang akhirnya digunakan dalam menjelaskan apa itu tipografi adalah sebuah seni yang mengolah dan menkomposisikan huruf dalam sebuah medium dengan mempertimbangkan fungsi dan estetika untuk tujuan komunikasi (Byrne, 2004; Hananto, 2020, pp. 133–134; Landa, 2011, p. 44; Lupton, 2004, p. 7).

Fenomena inilah yang mendorong dilakukannya penelitian terhadap perkuliahan tipografi dan juga pengembangan metode dan juga materi untuk perkuliahan tipografi. Tulisan ini akan membahas mengenai implementasi hasil penelitian sebelumnya dan juga evaluasi terhadap kesimpulan yang disampaikan sebelumnya.

Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya, penulis membuat sebuah klasifikasi terhadap desain monogram berdasarkan hasil desain yang dibuat oleh mahasiswa yang mengikuti kelas tipografi dasar (Hananto, 2019a). Dalam penelitian tersebut, ditinjau 16 monogram yang dinilai sebagai monogram terbaik dalam angkatan tersebut. Dengan melihat relasi anatomi dari

setiap monogram tersebut, dirumuskan enam klasifikasi dari 16 monogram yang ada.



Gambar 1 Bagan Tingkatan Pertimbangan Struktural dari Klasifikasi Eksplorasi Monogram (Sumber: Hananto, 2018)

Klasifikasi dibuat berdasarkan bagaimana kedua huruf diolah dan disusun agar membentuk sebuah monogram. Upaya penggabungan kedua huruf dilakukan umumnya dengan dua cara: yaitu dengan membagi anatomi dan juga menimpa huruf.

Pada hasil penelitian sebelumnya, klasifikasi tersebut dinilai dapat digunakan sebagai sebuah metode eksplorasi visual (Hananto, 2019a, pp. 71–72). Penelitian yang sekarang akan dilakukan adalah melihat bagaimana hasil monogram mahasiswa ketika mereka sudah memiliki klasifikasi monogram ini sebagai metode eksplorasi visual mereka. Harapannya, dengan memiliki klasifikasi ini sebagai landasan, monogram yang dirancang dapat lebih variatif dan juga lebih baik.

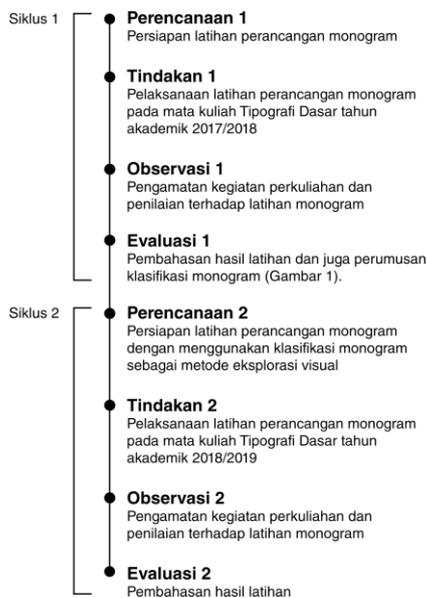
METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan metode penelitian pendidikan tindakan kelas, dengan fokus pada latihan perancangan monogram.

Penelitian tindakan kelas sendiri pada dasarnya adalah pendidikan tindakan (*action research*) yang dilakukan dalam lingkup kelas. Kemmis dan McTaggart menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah cara suatu pihak untuk mengelola situasi untuk dapat mempelajari suatu pengalaman yang kemudian dibagikan kepada pihak lain (Sukardi, 2015, p. 3).

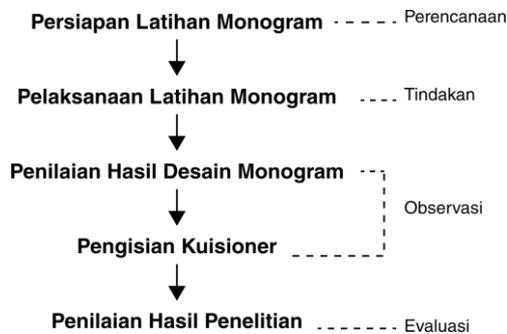
Terdapat empat komponen didalam sebuah pendidikan tindakan kelas, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan juga evaluasi. Keempat komponen tersebut membentuk satu siklus dalam sebuah pendidikan tindakan kelas, dimana diperlukan minimum dua penelitian tindakan kelas untuk memastikan penelitian tersebut baik atau valid (Sukardi, 2015, pp. 4-6). Siklus penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Siklus Penelitian Penulis (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Metode Penelitian Siklus 2

Untuk penelitian pada siklus kedua ini, dilakukan tahapan-tahapan seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Tahapan Penelitian Penulis (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Untuk tahap perencanaan, dipersiapkan *brief* latihan monogram berdasarkan catatan-catatan yang didapatkan pada hasil evaluasi sebelumnya. Pada latihan yang akan diminta pada tahun akademik 2018/2019, setiap mahasiswa diminta untuk menghasilkan empat karya berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Hal ini berbeda dengan tahun lalu dimana mahasiswa diminta untuk membuat satu monogram saja dan tidak memiliki kategori sebagai landasan eksplorasi visual mereka.

Pada tahapan tindakan, penulis dan tim dosen pengampu menjelaskan kepada para mahasiswa mengenai klasifikasi monogram dan membantu para mahasiswa untuk dapat mengerti esensi dari klasifikasi tersebut.

Tahapan ketiga adalah tahapan observasi, dimana hal itu dilakukan dengan cara melihat proses penilaian yang dilakukan oleh tim dosen, melihat hasil karya mahasiswa dan juga memberikan kuisisioner kepada mahasiswa sebagai bentuk evaluasi terhadap latihan dan juga keseluruhan mata kuliah Tipografi Dasar. Kuisisioner adalah instrumen pengumpulan data mengenai penilaian dan perasaan responden (mahasiswa) dalam bentuk tertulis (Martin & Hanington, 2012, p. 140).

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana penulis mencoba melihat secara kualitatif hasil karya monogram mahasiswa pada tahun akademik ini dan juga menyimpulkan apakah pemahaman klasifikasi tersebut benar-benar tepat dipahami. Selain itu, dievaluasi juga kegiatan perkuliahan ini dengan cara melihat hasil kuisisioner yang sebelumnya telah diisi oleh para mahasiswa.

Responden

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan melibatkan mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Tipografi Dasar dalam tahun akademik 2018/2019. Dalam tahun akademik tersebut, terdapat empat kelas dengan jumlah mahasiswa yang beragam. Detail jumlah responden dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Detail Jumlah Mahasiswa dalam Tiap Kelas & Jumlah Karya (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Kelas	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Karya
A	23	92
B	27	108
C	18	72
D	15	60
TOTAL	83	332

Dari 83 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut, hanya 62 mahasiswa yang mengisi kuisioner yang diberikan. Hal ini menunjukkan 74.7% responden memberikan evaluasi terhadap proses perkuliahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Monogram

Pada dasarnya, monogram terbentuk dari dua atau tiga huruf yang dirancang/dikomposisikan hingga membentuk sebuah kesatuan. Klasifikasi monogram yang sebelumnya dirumuskan didasari oleh eksplorasi visual yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa pada tahun akademik 2017/2018.

Proses klasifikasi awalnya dilakukan dengan melihat bagaimana posisi dari huruf-huruf dalam monogram tersebut ditempatkan. Secara umum, huruf-huruf dapat diposisikan secara beririsan maupun terpisah (Gambar 4).



Tidak Beririsan Beririsan
Gambar 4 Ilustrasi Perbedaan Huruf yang Beririsan dan Tidak Beririsan (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Setelah itu, perbedaan lain yang dapat dilihat adalah apakah struktur dan anatomi dari huruf-huruf tersebut berubah (dengan cara dibagi) atau tidak sama sekali. Ketika elemen huruf diposisikan tanpa memperhatikan anatomi huruf dan hanya mementingkan keseimbangan visual, maka monogram tersebut dikatakan tidak berbagi anatomi. Ketika ada modifikasi dan juga

pembagian anatomi dalam desain monogram, maka monogram tersebut dikatakan berbagi anatomi.



Tidak Beririsan & Tidak Berbagi Anatomi Tidak Beririsan & Berbagi Anatomi

Gambar 5 Ilustrasi Perbedaan Berbagi Anatomi dan Tidak Berbagi Anatomi (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Kedua jenis perbedaan itu kemudian digunakan untuk mendapatkan empat jenis klasifikasi, dimana keduanya merupakan gabungan dari apakah huruf-huruf tersebut beririsan atau tidak, berbagi anatomi ataupun tidak. Setelah mendapatkan empat jenis klasifikasi tersebut, tahap selanjutnya adalah mencoba memilah lebih lanjut apakah pembagian anatomi yang ada itu sebanding ataupun tidak, dan apakah monogram yang tidak beririsan dan tidak berbagi anatomi itu tetap memiliki relasi visual antar huruf ataupun tidak.

Dalam proses pelaksanaan kelas dan latihan pada tahun akademik 2018/2019 ini, klasifikasi monogram tersebut dikaji dan disederhanakan kembali menjadi empat: hanya berdasarkan apakah huruf-huruf tersebut beririsan atau tidak, dan apakah berbagi anatomi ataupun tidak. Pertimbangan tersebut diambil berdasarkan penilaian terhadap keempat klasifikasi tersebut memiliki dasar yang lebih obyektif dibandingkan pertimbangan menilai apakah terdapat relasi visual atau tidak dan apakah anatomi yang dibagi itu sebanding atau tidak.

Dengan menggunakan empat klasifikasi tersebut, diberikan materi mengenai struktur huruf dan juga keempat klasifikasi tersebut didalam kelas. Setiap mahasiswa diminta untuk membuat satu monogram setiap klasifikasi yang ada; dengan demikian setiap mahasiswa akan menghasilkan empat monogram pada akhir latihan ini, masing-masing dengan pendekatan klasifikasi yang berbeda.

Tujuan dari latihan ini adalah untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa-mahasiswi terhadap pemahaman struktur huruf dan anatomi huruf. Hasil perancangan dapat dilihat pada bagian selanjutnya.

Hasil Desain Monogram

Berdasarkan 322 karya monogram yang dihasilkan, desain monogram yang dinilai memenuhi obyektif-obyektif perancangan berdasarkan klasifikasi yang diberikan disortir kembali. Dari tahap menyortir tersebut menghasilkan 36 monogram yang di rasa paling representatif dibandingkan karya-karya lain yang dihasilkan. 36 monogram ini kemudian dicoba untuk diklasifikasikan kembali. Beberapa karya monogram akan ditunjukkan dan dibahas dalam tulisan ini.



Gambar 6 Monogram Karya Injo Cindy
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada Gambar 6, dapat dilihat monogram yang memiliki huruf 'C', 'I' dan 'N' yang disusun dengan bentuk diagonal menurun dari kiri atas menuju kanan bawah. Pengaturan keseimbangan visual seperti *kerning* juga tampak dalam desain monogram tersebut. Berdasarkan keempat klasifikasi yang ada, monogram ini terlihat jelas memiliki huruf-huruf yang tidak beririsan dan tidak ada anatominya yang dibagi.



Gambar 7 Monogram Karya Sherina Lie
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Monogram pada Gambar 7 memiliki huruf 'S', 'H' dan 'E' yang dikomposisikan secara horizontal. Salah satu keunikan visual yang tampak dari

desain monogram tersebut adalah hilangnya *stem* (garis vertikal) pada huruf 'E'. Namun huruf 'E' tetap terbaca dan terlihat karena adanya *stem* huruf 'H' yang seolah membantu 'membentuk' huruf 'E' sehingga terlihat utuh. Dalam situasi ini, monogram ini termasuk pada monogram yang tidak beririsan namun berbagi anatomi, dimana 'H' membagi *stem*nya kepada 'E'.



Gambar 8 Monogram Karya Gwyneth Vannia
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 8 menunjukkan monogram yang memiliki huruf 'g', 'w' dan 'y'. Pada monogram ini, ketiga huruf dikomposisikan untuk menghasilkan bentuk visual yang menarik, dimana huruf 'g' mengiris atau menimpa huruf 'w'; dan huruf 'w' juga menempel huruf 'y' dengan sebagian ujung hurufnya dihapus agar menghasilkan bentuk yang seimbang secara visual. Monogram ini, walaupun terlihat kompleks, tidak memiliki anatomi yang saling dibagi dari ketiga huruf tersebut. Ketiga huruf sama-sama terlihat dengan jelas, walaupun huruf 'w' ada bagian yang dihapus. Dengan demikian, monogram ini termasuk pada monogram yang beririsan namun tidak berbagi anatomi.

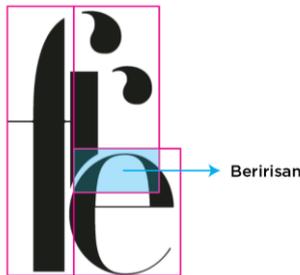


Gambar 9 Monogram Karya Jessine Suliang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada Gambar 9, monogram tersebut memiliki huruf 'J', 'e' dan 'S' yang dikomposisikan untuk menghasilkan bentuk visual yang seimbang dan menarik. Salah satu titik fokus dalam monogram ini adalah bentuk 'e' yang membagi anatominya

dengan 'S'. Gabungan dari kedua huruf itu menghasilkan bentuk huruf 'S' yang terlihat unik. Dalam situasi ini, salah satu kritik utama pada monogram tersebut adalah kurangnya keterbacaan monogram, dimana huruf 'e' karena terlihat natural menyatu dengan huruf 'S' bisa saja terlewat dan tidak terbaca. Monogram ini termasuk dalam monogram yang membagi anatominya ekor 'e' dan *spine* 'S', dan beririsan.

Dalam upaya mengklasifikasikan kembali 36 monogram yang telah diseleksi, ditemukan kesulitan dalam mencoba mengklasifikasikan monogram-monogram tersebut. Hal itu didasari fakta bahwa klasifikasi monogram yang dibuat berdasarkan monogram dua huruf, dimana perancangan monogram lebih sederhana dibandingkan tiga huruf. 36 monogram yang sekarang diklasifikasikan semuanya adalah monogram dengan tiga huruf. Disatu sisi, ada monogram yang pasangan hurufnya tidak beririsan, tapi pasangan lainnya beririsan.



Gambar 10 Monogram Karya Fredella Agatha, dimana huruf 'f' tidak beririsan namun huruf 'r' dan 'e' saling beririsan (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 10 adalah monogram yang memiliki huruf 'f', 'r' dan 'e'. Monogram ini awalnya diklasifikasikan sebagai monogram yang tidak beririsan dan tidak berbagi anatomi. Namun setelah dievaluasi lebih lanjut, dinilai bahwa pasangan huruf 'r' dan 'e' sebenarnya saling beririsan, hingga dinilai kurang tepat untuk memasukan monogram tersebut dalam klasifikasi tersebut. Contoh lain dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11 Monogram Karya Kimberly Mulia, dimana huruf 'k' tidak beririsan namun huruf 'm' dan 't' saling beririsan (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Hal ini tidak hanya ditemukan pada dasar pertimbangan apakah monogram ini termasuk beririsan atau tidak beririsan saja. Pada basis apakah huruf ini berbagi anatomi atau tidak, sebenarnya isu ini ditemukan juga. Jika terdapat tiga huruf dalam satu monogram, dan hanya dua diantaranya yang berbagi anatomi, apakah monogram tersebut disebut sebagai berbagi anatomi? Pada Gambar 12, terdapat monogram yang ketiga hurufnya, sedikit banyak, saling beririsan dan membagi sedikit anatominya.



Gambar 12 Monogram Karya Marcia Fortuna (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Monogram pada Gambar 12 memiliki tiga huruf, 'M', 'R' dan 'C'. *Stem* yang sama pada huruf 'M' juga digunakan pada huruf 'R', dimana huruf 'R' sedikit banyak juga membagi *barnya* (garis horizontal) dengan huruf 'C'. Jika klasifikasi monogram 'berbagi anatomi' hanya diperkenankan ketika semua hurufnya membagi anatominya, maka hanya monogram ini yang termasuk dalam kategori 'berbagi anatomi' dalam latihan kali ini. Monogram pada Gambar 7 dan 9 saja hanya memiliki satu pasang huruf yang saling membagi anatominya.



Gambar 13 Monogram Karya Gwyneth Vannia (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Monogram pada Gambar 13 adalah monogram yang juga dapat dimasukan kedalam kategori semua hurufnya membagi anatominya, dimana *stem* dan *serif* dari huruf 'G' dibagi dengan huruf 'w', dan huruf 'w' sendiri membagi dua *stem* diagonalnya dengan 'y'. Terlepas dari kritik mengenai isu keterbacaan yang mungkin dimiliki monogram ini, persentase anatomi yang dibagi pada huruf 'G' dan juga 'w' sangat kecil dan seolah tidak krusial hingga akhirnya sulit untuk bisa dikatakan bahwa huruf 'G' membagi anatominya dengan huruf 'w'.

Situasi-situasi ini mengindikasikan bahwa walaupun basis klasifikasi monogram tersebut tetap relevan, namun menentukan monogram apa yang masuk dalam klasifikasi mana menjadi hal yang rumit dalam monogram yang memiliki tiga huruf. Dalam pelaksanaan perkuliahan dan juga penelitian, permasalahan juga kerap ditemukan pada tatanan praktis, seperti 'apakah monogram ini termasuk A atau B?'. Walau terkesan remeh, namun hal ini menjadi sesuatu hal yang dianggap penting mengingat instruksi tugas yang diberikan. Alhasil, klasifikasi monogram menjadi sesuatu yang menghambat, dan bukan mendorong adanya eksplorasi dalam desain.

Eksplorasi Monogram Lainnya

Selain monogram-monogram yang 'masuk' dalam klasifikasi monogram yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa monogram yang dirasa cukup unik dan diluar ekspektasi penulis. Selanjutnya, tiga monogram yang dirasa cukup baik akan dibahas dalam konteks monogram-monogram baru diluar klasifikasi.



Gambar 14 Monogram Karya Medelyn Aurellia (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Monogram pada Gambar 14 adalah monogram yang menampilkan huruf 'M' dan 'K' saja. Namun karena posisi kedua huruf tersebut dan dengan adanya tambahan segitiga yang seolah membentuk *counter* (bidang negatif) dari huruf 'A', maka terbentuklah monogram yang terbaca memiliki huruf 'M', 'A', dan 'K'. Jika kita mau menilai ilusi huruf 'A' sebagai sebuah huruf, maka klasifikasi monogram ini adalah beririsan (atau menempel, jika ditinjau dari jarak dan tebal huruf), namun karena pada hakekatnya huruf 'A' itu adalah ilusi yang muncul, maka monogram ini tidak bisa dimasukan dalam klasifikasi tersebut begitu saja.



Gambar 15 Monogram Karya Billy Alexander (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada Gambar 15 terdapat monogram yang menggunakan huruf 'B', 'i', dan 'L'. Huruf 'B' dalam monogram tersebut kehilangan *stem*nya, namun secara visual, huruf 'B' tetap terbaca karena kehadiran *stem* dari huruf 'B' digantikan oleh huruf 'i'. Jika melihat huruf 'B' dan 'i', tidak ada anatomi yang secara nyata dibagi. Namun karena bentuk huruf 'i' yang menyerupai *stem*, maka huruf 'i' dapat menggantikan *stem* dari huruf 'B', dan dengan demikian ada 'anatomi' yang dibagi dalam monogram tersebut. Monogram ini juga menjadi contoh bagaimana klasifikasi monogram tersebut tidak mampu mengakomodir eksplorasi visual seperti ini.



**Gambar 16 Monogram Karya Jowen
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)**

Monogram pada Gambar 16 memiliki tiga huruf, 'J', 'D' dan 'L'. Melihat ketiga huruf tersebut, 'singgungan' dari huruf tersebut terletak pada *serif/bar* huruf 'J' yang menyentuh huruf 'D' dan juga 'L' (yang telah dihapus sebagian besar *stem*nya) dengan huruf 'D'. Jika monogram tersebut dibaca seperti itu, maka monogram ini akan dimasukkan dalam kategori klasifikasi tidak beririsan dan tidak berbagi anatomi. Namun jika *bowl* (lengkungan) huruf 'D' dilihat sebagai substitusi dari *stem* 'L', maka monogram tersebut akan terlihat sebagai monogram yang 'berbagi anatomi'. Selain itu, jika *stem* huruf 'J' dibaca sebagai anatomi yang diberikan kepada huruf 'D' (seperti situasi Gambar 15), maka monogram ini termasuk dalam klasifikasi 'berbagi anatomi'.

Ketiga contoh monogram ini (Gambar 14, 15 dan 16) menunjukkan bahwa ada desain monogram yang bisa saja masuk kedalam dua klasifikasi yang berbeda dengan cara 'membaca' yang berbeda pula. Meskipun berargumen bahwa munculnya monogram-monogram yang unik ini juga didasari oleh panduan eksplorasi yang muncul karena adanya klasifikasi monogram, tetapi dilihat juga bahwa definisi dan batasan klasifikasi monogram-monogram yang ada perlu dikaji kembali.

Hasil Kuisisioner

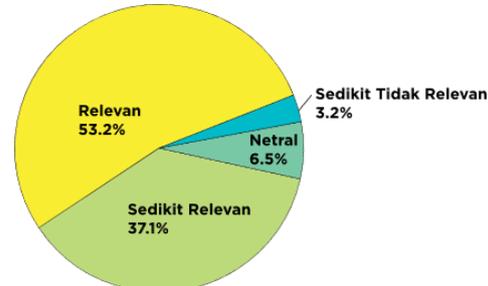
Terlepas dari desain yang dihasilkan mahasiswa-mahasiswa dalam latihan perancangan monogram ini, dikumpulkan juga hasil kuisisioner dari para mahasiswa untuk mendapatkan evaluasi terhadap proses perkuliahan yang ada. Seperti yang telah disinggung sebelumnya,

terdapat 83 mahasiswa yang mengikuti latihan ini, namun hanya 62 yang mengisi kuisisioner tersebut.

Kuisisioner diberikan pada akhir perkuliahan dalam rangka mengevaluasi perkuliahan secara umum (lima latihan yang ada), namun terdapat beberapa pertanyaan yang relevan dalam konteks mengevaluasi latihan ini. Adapun pertanyaan dari kuisisioner yang diberikan adalah:

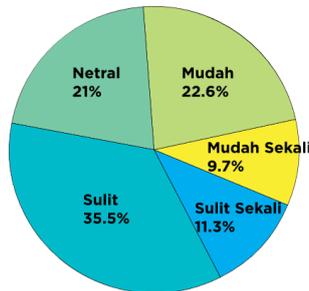
1. Relevansi terhadap materi yang diberikan dalam konteks peminatan yang akan diambil nantinya (desain grafis, animasi, sinematografi).
2. Penilaian terhadap materi yang diberikan.
3. Latihan mana yang paling disukai.
4. Latihan mana yang dinilai paling sulit.

Hasil dari kuisisioner yang diberikan kepada mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 17 sampai Gambar 20.



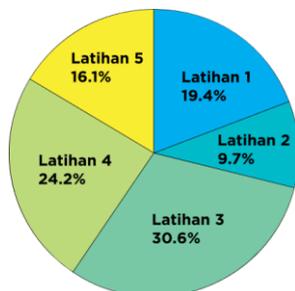
Gambar 17 Umpan Balik Perihal Relevansi Materi Terhadap Peminatan yang Akan diambil (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Dari Gambar 17, kita dapat melihat bahwa penilaian mahasiswa terhadap relevansi materi tipografi dengan peminatan yang mereka kehendaki itu tinggi. Lebih dari 90% menilai bahwa materi yang diberikan itu relevan atau sedikit relevan, dan hanya 3.2% yang menilai bahwa materi tipografi dasar itu sedikit tidak relevan. Hal ini menunjukkan bagaimana materi dan latihan yang diberikan dalam perkuliahan ini kontekstual dan proporsional terhadap pembelajaran menurut para mahasiswa-mahasiswa itu sendiri.



Gambar 18 Penilaian Mahasiswa Terhadap Materi yang Diberikan (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

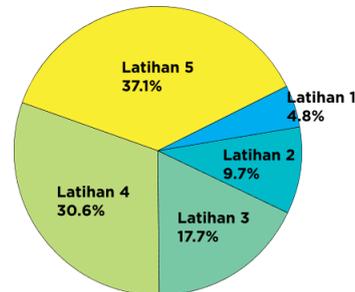
Gambar 18 menunjukkan penilaian terhadap tingkat kesukaran yang dirasakan oleh para mahasiswa secara keseluruhan. Dari umpan balik yang diterima, terlepas dari bagaimana materi yang diberikan itu relevan atau tidak, lebih dari 45% mahasiswa menilai bahwa latihan yang diberikan itu sulit. Hal ini menjadi basis bagi tim dosen pengampu untuk meninjau kembali metode pengajaran dan juga kompleksitas latihan-latihan yang diberikan.



Gambar 19 Latihan yang Paling Disukai (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada Gambar 19 terdapat penilaian latihan mana yang paling disukai oleh para mahasiswa. Hampir 25% mahasiswa menyukai Latihan 4 (latihan perancangan monogram) dibandingkan latihan-latihan lainnya. Mengingat terdapat lima latihan secara keseluruhan dalam mata kuliah ini, untuk Latihan 4 mendapatkan lebih dari 20% (100%/5 latihan) adalah pencapaian yang baik. Hal ini mengindikasikan walaupun penilaian terhadap matakuliah Tipografi Dasar termasuk sulit, Latihan 4

tetap menjadi salah satu latihan yang disukai dibandingkan latihan lain-lainnya.



Gambar 20 Latihan yang Paling Sulit (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 20 menunjukkan penilaian terhadap latihan apa yang dinilai paling sulit oleh para mahasiswa. Latihan 4 sendiri, walaupun mendapatkan peringkat dua dalam latihan yang paling disukai, merupakan salah satu latihan yang dinilai paling sulit (30.6%). Melihat tren latihan yang ada, jumlah mahasiswa yang menilai sebuah latihan itu sulit berbanding lurus dengan urutan latihan tersebut. Latihan 1 mendapatkan penilaian paling minim dibandingkan Latihan 2, begitu seterusnya sampai kepada Latihan 5. Hal ini menunjukkan bahwa posisi dan progresi setiap latihan itu baik dan proporsional. Dalam konteks Latihan 4, latihan tersebut dapat dikatakan tepat diposisikan dalam mata kuliah Tipografi Dasar.

Secara keseluruhan, Latihan 4 adalah sebuah latihan yang baik untuk melatih pemahaman mahasiswa akan struktur huruf, sesuatu yang krusial dalam memahami tipografi. Kompleksitas yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa dapat disebabkan oleh kerumitan Latihan 4 yang dibatasi oleh klasifikasi yang ada. Dengan adanya evaluasi dari mahasiswa dan penelitian tindakan kelas yang ada, dapat disimpulkan beberapa hal terkait klasifikasi monogram yang merupakan obyek penelitian tulisan ini.

SIMPULAN

Klasifikasi Monogram

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, dilihat ahwa klasifikasi monogram yang telah dirumuskan menjadi sesuatu hal yang tidak

aplikatif. Klasifikasi yang tadinya berguna dalam membantu mengklasifikasi monogram yang memiliki dua huruf dinilai menjadi rumit dalam penggunaannya mengklasifikasi monogram yang menggunakan tiga huruf.

Namun walau demikian, basis klasifikasi yang telah dihasilkan mampu menjadi pertimbangan untuk membuat eksplorasi visual. Menanggapi hal ini, melihat jauh kedepan bahwa basis apakah huruf-huruf itu beririsan atau tidak, dan berbagi anatomi atau tidak dapat menjadi sebuah motor eksplorasi visual dalam desain -desain logo yang memiliki jumlah huruf yang lebih banyak dari monogram.

Melalui penelitian siklus kedua ini, dapat dinilai bahwa penelitian kali ini justru 'mematahkan' kesimpulan pada penelitian yang sebelumnya. Namun hal itu justru membuka pemahaman baru bahwa basis klasifikasi tersebut ternyata suatu hal abstrak yang bisa diimplementasikan pada banyak hal, bukan hanya monogram. Dengan demikian, penamaan 'klasifikasi monogram' tidaklah tepat dan bijak untuk digunakan. Jika dilihat lebih mendasar, akhirnya apa yang dapat diidentifikasi melalui penelitian ini adalah 'pertimbangan relasi huruf' yang harapannya mendorong eksplorasi visual dan bukan membatasi perancangan.

Rekomendasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah didapat, dibuat rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam perancangan pengolahan desain tipografis, dapat dipertimbangkan relasi antar huruf sebagai berikut:
 - a. Apakah huruf-huruf tersebut beririsan atau tidak?
 - b. Apakah huruf-huruf tersebut berbagi/membagi anatominya atau tidak?
2. Melihat respon yang didapat dari mahasiswa yang merupakan partisipan latihan ini, dilihat bahwa latihan perancangan monogram ini

dapat menjadi latihan yang baik, dan pertimbangan yang disampaikan pada nomor satu dapat menjadi inspirasi dalam perancangan.

3. Melanjuti rekomendasi nomor dua, direkomendasikan latihan yang dilakukan sebagai sebuah latihan pengenalan struktur huruf dan anatomi huruf yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan tipografi dasar.
4. Melihat adanya hasil desain diluar klasifikasi yang muncul dan memiliki sebuah keunikan tersendiri, dinilai bahwa dorongan dengan 'pertimbangan relasi antar huruf' yang disampaikan dalam rekomendasi nomor satu memiliki hasil yang baik, dan dapat terus digunakan dalam perancangan-perancangan ataupun latihan-latihan yang ada.
5. Melihat bahwa terdapat banyak potensi pengolahan visual yang ada, penulis terus mendorong adanya penelitian terhadap studi-studi dasar tipografi guna membantu dalam memfasilitasi pembelajaran tipografi kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Tipografi Dasar pada tahun akademik 2018/2019, baik yang karyanya ditampilkan dalam artikel ini maupun yang tidak. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim dosen pengampu mata kuliah ini: Ade Maradhona Shantio Wijaya, Anastasia Callista, Anita Rahardja, Christo Wahyudi, Ellis Melini, Ferdinand Indrajaya, Jessica Laurencia, Lia Herna, Naldo Yanuar Heryanto, Noor Wirama; dan juga kepada asisten mahasiswa yang membantu pelaksanaan perkuliahan ini: Adrian Owen, Kartika Magdalena Suwanto, Michelle

Widjaja, Tiffany Wong, Yehezkiel Penalosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, C. (2004). An Introduction to Typography for Students of Graphic Design. In S. Heller (Ed.), *The Education of a Typographer* (p. 2). New York: Allworth Press.
- Cullen, K. (2012). *Design Elements: Typography Fundamentals*. Massachusetts: Rockport.
- Hananto, B. A. (2018). Melihat Keseimbangan Visual Dalam Tipografi (Studi Kasus Karya Desain Logotype Pada Mata Kuliah Tipografi Dasar). *Jurnal Titik Imaji*, 1(2), 76–82.
- Hananto, B. A. (2019a). Klasifikasi dan Taksonomi dari Eksplorasi Visual Untuk Merancang Monogram. *Jurnal Dimensi DKV*, 4(1).
- Hananto, B. A. (2019b). Tinjauan Karya Desain Poster Quotes dalam Mata Kuliah Tipografi Dasar. *Jurnal Desain*, 6(3), 195–206.
- Hananto, B. A. (2020). Tinjauan Tipografi dalam Konteks industri 4.0. *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA) 2020*, 3, 132–139. Retrieved from <https://eprosiding.std-bali.ac.id/index.php/senada/article/view/278>
- Harkins, M. (2010). *Basics Typography 02: Using Type*. Switzerland: AVA Publishing.
- Heller, S. (2004). Teaching Typographic Fluency. In S. Heller (Ed.), *The Education of a Typographer* (pp. vii–x). New York: Allworth Press.
- Landa, R. (2011). *Graphic Design Solutions* (4th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Lupton, E. (2004). *Thinking With Type: A Critical Guide for Designers, Writers, Editors & Students* (M. Lamster, ed.). <https://doi.org/1-56898-448-0>
- Martin, B., & Hanington, B. (2012). *Universal Methods of Design: 100 Ways to Research Complex Problems, Develop Innovative Ideas, and Design Effective Solutions*. Massachusetts: Rockport Publisher.
- Samara, T. (2011). *Typography Workbook: A Real-World Guide to Using Type in Graphic Design*. Massachusetts: Rockport.
- Solomon, M. (1994). *The Art of Typography: An Introduction to Typo.icon.ography*. New York: Art Direction Book Company.
- Sukardi, H. M. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya* (3rd ed.; F. Hutari, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.